**APLIKASI TEMATIS METODE MAUDHU>I HADIS TENTANG**

**ORANG-ORANG MUKMIN LAKSANA SATU BANGUNAN**

Oleh:

MUHAMMAD QOMARULLAH

**Abstract:**

Penulis akan meneliti tentang tema hadis yang berkaitan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan orang mukmin satu dan lainnya bersaudara. Penelitian ini memerlukan pemahaman yamg mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara tekstual, interteks maupun kontekstual. Tidak semua hadis itu valid dari Rasulullah (*qat}’i> al-wuru>d*), maka dibutuhkan *takhri>j al-H}adi>s*\ (pembuktian kefalidan). Metode *maud}u>’i>* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan yang diambil dari petunjuk-petunjuk Alquran dan Hadis. Adapun aplikasi metode ini dengan menentukan hadis-hadis yang berkaitan “Mukmin yang satu dan lain ibarat bangunan”, mengeluarkan hadis-hadis yang berkaitan ( *Takhri>j al-Hadis),* meneliti sanad matan dan *mukharrij,* menganalisa secara kritis sanad dan matan, serta menyimpulkan dari aspek teks, konteks dan kontekstualisasi sebuah hadis yang berkaitan “Muslim satu dan lainya ibarat bangunan.”

The author will increase the theme of hadiths related to traditions related to one believer and another brother. This research requires a deep understanding using a variety of approaches, both textually, intertextually, and contextually. Not all traditions are valid from the Messenger of Allah (*qat}'i> al-wuru> d*), so *takhri>j al-H} adi> s\* (proof of fidelity) is needed. *Maud} u> 'i>* method could be relied upon to solve problems that exist in society, because this method provides an opportunity for someone to try to provide answers to problems taken from the instructions of the Qur'an and Hadith. The application of this method is by determining the hadiths related to "One believer is like a building", issuing related traditions (*Takhri> j al-Hadith*), examining sanad matan and mukharrij, critically analyzing sanad and matan, and concludes from the aspects of text, context and contextualization of a hadith that is related to "Muslims are like buildings."

**Keywords:**

*Aplikasi tematis, Takhri>j al-Hadis),* teks, konteks dan kontekstualisasi.

1. **PENDAHULUAN**

Dalam kajian hadis, para ahli biasanya menggunakan beberapa metode, seperti metode*tah}li>li>* (analitis), metode *maud}u>’i>*(tematik), metode *ijma>li>* (global), metode *kulli>* (komprehensif), dan metode *muqa>rin* (komparatif). Namun secara umum metode yang banyak dipakai adalah metode *tah}li>li>* dan metode*maud}u>’i> .*[[1]](#footnote-1)

Kata *maud}u>’i>* berasal dari bahasa arab yaitu maudu>’yang merupakan *isim maf’u>l* dari *fi’il ma>d}i>* dari kata wad}a’ayang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.[[2]](#footnote-2) Arti *maud}u>’i>* yang dimaksud disini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atu sektor, sehingga hadis *maud}u>’i>* berarti penjelasan hadis-hadis yang mengenai satu judul atau topik pembicaraan tertentu. Dan bukan *maud}u>’i>* yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti arti kata hadis *maud}u>’* yang berarti hadis yang didustakan, dipalsukanatau dibuat-buat.[[3]](#footnote-3)

Mustafa Muslim berkata bahwa yang dimaksud *maud}u>’i>* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat sehingga yang dimaksud metode *maud}u>’i>* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Alquran atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam masalah tertentu tersebut.[[4]](#footnote-4)

Menurut al-Farmawi>, Metode *maud}u>’i>* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asba>b al-wuru>d* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu tersebut.[[5]](#footnote-5) Sedangkan Arifuddin Ahmad mengatakan bahwa metode *maud}u>’i>* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontolgisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya.[[6]](#footnote-6)

Metode *maud}u>’i>* dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan tersebut yang diambil dari petunjuk-petunjuk Alquran dan Hadis, disamping memperhatikan penemuan manusia. Sebagai hasilnya, banyak bermunculan karya ilmiah yang membahas topik tertentu menurut perspektif Alquran dan Hadis.

Alquran dan hadis memang menjadi sumber utama ajaran Islam dan sama-sama membutuhkan metode tematik dalam memahaminya, akan tetapi menurut penulis, yang sangat perlu dapat perhatian dengan metode tematik ini adalah al-Hadis. Salah satu alasannya karena al-Hadis tidak semuanya *qat}’i> al-wuru>d* (falid dari Rasulullah).[[7]](#footnote-7) Dalm penelitian ini, dibutuhkan *takhri>j al-H}adi>s*\ (pembuktian kefalidan) dan pemahaman yamg mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara tekstual, interteks maupun kontekstual. Disamping itu, *al-H}adi>s*\ *maud}u>’i>* berguna untuk memperoleh sebuah kesimpulan dan pemahaman yang komperehensif, baik yang terkait dengan definisi, maksud dan hukum yang dikandungnya.

Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang tema hadis yang berkaitan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan orang mukmin satu dan lainnya bersaudara. Penulis akan mengumpulkan hadis-hadis tentang tema atau topik yang berkatan dengan hadis tersebut, kemudian melihat kualitasnya dengan menggunakan metode *takhri>j al-h}adi>s\* dari banyak hadis, serta memberi kesimpulan dari berbagai aspek baik hukum, historis, dan kontekstualisasi.

1. **Aplikasi Metode Tematik dalam penelitian Hadis**
2. **Menentukan tema hadis tentang mukmin adalah ibarat bangunan**

Dalam penelitian tentang hadis “mukmin satu dan lainnya ibarat bangunan,” merujuk pada kata kunci bangunan yang diterjemahkan dalam bahasa arabnya adalah *bunya>n.* Istilah kata tersebut yang penulis bahas dalam mencari hadis.

Istilah *bunya>n* yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia ini adalah bangunan sebagai landasan awal mencari hadis-hadis tentang mukmin satu dan mukmin lainnya laksan bangunan.

1. **Takhri>j al-Hadis**

Dalam mencari dan menelusuri hadis-hadis yang terkait dengan *bunya>n*, penulis menggunakan kitab yaitu *Mu’jam Mufahras* *li Alfa>z\ al-H}adi>s\*.

Dalam *Mu’jam* misalnya, penulis menelusuri akar kata بنى. Dari akar kata tersebut, penulis menemukan dua kata yang mengarah pada makna bangunan, satu dalam bentuk *fi’il*, baik *fi’il  ma>d}i>* atau *fi’il mud}a>ri’* , yang keduanya kurang tepat untuk menentukan tema dari hadis yang akan dibahas, dan satu dalam bentuk *masdar* البنيان"” yang sesuai dengan tema yang dibahas yaitu pada:

البخاري: المظالم والغصب ([2446](https://www.ibn-jebreen.com/takhreeg/book85/Hits12237.htm)) , ومسلم: البر والصلة والآداب ([2585](https://www.ibn-jebreen.com/takhreeg/book85/Hits12237.htm)) , والترمذي: البر والصلة ([1928](https://www.ibn-jebreen.com/takhreeg/book85/Hits12237.htm)), والنسائي: الزكاة ([2560](https://www.ibn-jebreen.com/takhreeg/book85/Hits12237.htm)) , وأحمد [[8]](#footnote-8)([4/404](https://www.ibn-jebreen.com/takhreeg/book85/Hits12237.htm))

Maka penulis bisa menyimpulkan dari hadis hadis tentang mukmin satu dan mukmin lainnya ibarat bangunan ada beberapa hadis;

* Hadis dairiwayatkan oleh Bukhari
* Hadis diriwayatkan oleh muslim
* Hadis diriwayatkan olehTirmizi
* Hadis diriwayatkan oleh Nasa’i
* Serta Hadis diriwayatkan oleh Ahmad

1. **Sanad, Matan, dan Mukharrij**

sanad adalah rentetan perawi-perawi (beberapa orang) yang sampai kepada matan hadis,[[9]](#footnote-9) atau singkatnya sanad adalah jalur atau mata rantai kolektif yang menghubungkan mukharrij dengan matan hadis. Matan adalah Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.[[10]](#footnote-10) Dapat juga diartikan sebagai sebagai apa yang berhenti dari sanad berupa perkataan.[[11]](#footnote-11) Matan hadis itu terdiri dari dua elemen yaitu teks /lafal dan makna (konsep). Sedangkan mukharrij adalah perawi yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain lalu membukukannya dalam kitab.[[12]](#footnote-12)  Untuk lebih jelasnya, yang dimaksud sanad di bawah ini adalah lafaz yang bergaris bawah, matan adalah lafaz yang dicetak tebal sedangkan mukharrij adalah lafaz yang terletak dalam tanda kurung. Seperti bebeberapa hadis yaitu:

.1حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ. [[13]](#footnote-13)

Telah menceritakan kepada kami [Khallad bin Yahya] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (Bukhari :459)

.2حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِه. [[14]](#footnote-14)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al 'Alaa'] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa radliallahu 'anhu] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan". Dan Beliau mendemontrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau. (Bukhari 2446)

.3حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ. [[15]](#footnote-15)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku [Abu Burdah] dari ayahnya [Abu Musa] dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.'" (Bukhari:5567)

.4حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.[[16]](#footnote-16)

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Abu 'Amir Al Asy'ari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Idris] dan [Abu Usamah]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib]; Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dan [Ibnu Idris] serta [Abu Usamah] seluruhnya dari [Buraid] dari [Abu Burdah] dari [Abu Musa] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.'" (Muslim: 2585,4684)

.5حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ غَيْرَ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًاقَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.[[17]](#footnote-17)

Telah menceritakan kepada kami [Al Hasan bin Ali Al Khallal] lebih dari satu, mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah] dari [kakeknya] dari [Abu Musa Al Asy'ari] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya." Abu Isa berkata; Ini adalah adalah hasan shahih. (Turmuzi: 1851)

.6أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبًا بِهَا نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ . [[18]](#footnote-18)

Telah mengabarkan kepadaku ['Abdullah bin Al Haitsam bin 'Utsman] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami ['Abdurrahman bin Mahdi] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Buraid bin Abu Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya dengan sebagian yang lain saling menopang. Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya bendahara yang dapat dipercaya adalah orang yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara baik, dan hatinya merasa rela hingga pun menjadi salah satu dari dua pemberi sedekah." (Nasa’i: 2560)

.7حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَن بُرَيْدٍ عَن جَدِّهِ عَن أَبِي مُوسَى قَالَ قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا[[19]](#footnote-19)

Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Idris] dari [Buraid] dari [kakeknya] dari [Abu Musa] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpaman orang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah seperti satu bagunan yang saling menguatkan satu sama lain. (Ahmad: 18799)

.8حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَن سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَن جَدِّهِ عَن أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ ذُو الْحَاجَةِ قَالَ اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ وَقَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَقَالَ الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ.[[20]](#footnote-20)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari [Sufyan] telah menceritakan kepadaku [Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah] dari [kakeknya] dari [Abu Musa Al Asy'ari] ia berkata; Jika seorang peminta atau memiliki hajat datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Berilah bantuan, niscaya kalian akan mendapatkan ganjaran pahala. Dan Allah 'azza wajalla benar-benar akan memutuskan atas lisan Nabi-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya." Kemudian beliau juga bersabda: "Perumpamaan orang mukmin terhadap mukmin yang lainnya adalah laksana satu bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan." Dan beliau bersabda: "Seorang bendahara yang adil, yang menunaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan penuh kerelaan, maka ia seperti halnya salah seorang yang bersedekah." (Ahmad: 18836)

1. **Kritik sanad dan Matan**
2. Kritik Sanad hadis pertama
3. Nama aslinya adalah **Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadhar bin Harb bin Aamir.**[[21]](#footnote-21) **T**erus sampai nasabnya pada **Asy’ari bin Adad**. [Rasulullah](http://nabimuhammad.info/muhammad-saw/) memanggilnya dengan [Abdullah bin Qais](http://nabimuhammad.info/abu-musa-al-asyari-abdullah-bin-qais/)**.**Sedang **Abu Musa** adlaahnama [kunyah](http://nabimuhammad.info/kunyah/) beliau, yang diambil dari anak pertamanya,  **Musa bin Abdullah bin Qais.** Tubuhnya tidak gemuk dan tidak terlalu pendek.  Beliau memiliki saudara : **Abu Ruhm** dan **Abu Burdah.** [Kunyah](http://nabimuhammad.info/kunyah/)nya juga  A**l Asy’ari** yang dinisbatkan kepada [bani al Asy’ar](http://nabimuhammad.info/al-asyari/) di Qohthan, [Yaman](http://nabimuhammad.info/kerajaan-yaman/).  [Bani al Asy’ar](http://nabimuhammad.info/al-asyari/" \t "_blank) inilah yang disebut [Rasulullah](http://nabimuhammad.info/muhammad-saw/) sebagai adalah kaum yang lemah lembut. dilahirkan di **Zabin**, [Yaman](http://nabimuhammad.info/kerajaan-yaman/), 21 tahun sebelum [Hijriah](http://nabimuhammad.info/kalender-hijriah-2/) atau tahun 602 [Masehi](http://nabimuhammad.info/tahun-masehi/). wafat  di Kuffah pada tahun 44 [H](http://nabimuhammad.info/kalender-hijriah-2/) atau 666 [Masehi](http://nabimuhammad.info/tahun-masehi/) pada masa [Mu’awiyah](http://nabimuhammad.info/muawiyah-bin-abu-sufyan-bin-harb/) pada usia 63 tahun.[[22]](#footnote-22)
4. Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asyari namanya adalah’Amir bin abdullah bin Qais merupakan salah seorang ulama Fiqih yang pernah menjadi seorang Qadhi di Kufah.[[23]](#footnote-23) Golongan para tabiin yang siqqah, yang guru-gurunya adalah Abu Musa, Ali, A’isyah, Abu Hurairah, Muawiyah, Abdullah bin Amr, Ibn Umar, Khuzaifah, dan lainnya.[[24]](#footnote-24) Murid-muridnya Ibrahim bin Abdurahman as-Sakhsakhy, Ibnu Ibnu Abu Burdah Yazid bin Abdullah bin Abi Burdah bin abi Musa al-Asyariy, Bisyri bin Qurrah, Bakir bin Abdullah bin al-Asyj, anaknya Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asyariy.[[25]](#footnote-25) Ia meninggal di Kufa tahun antara 103-104 Hijriyah yang para ulama berlainan pendapat tentang wafatnya.
5. Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Nama Lengkap **:**Al- Asyariy Abu burdah Al-Kufiy.[[26]](#footnote-26) Nama Guru**:** Hasan Al-Bashri, ayahnya Abdullah bin Abi Burdah, Abi Ayub ( sahabat Anas bin Malik), kakeknya Abi Burdah bin Abi Musa. Nama Murid**:** Ismail bin Zakariya, Kharits bin Ribhan, Khash bin Ghayat, Abu Usamah Khammad bin Usamah, Sufyan Ats Tsauriy, Sufyan bin ‘ainah, Abdullah Bin Idris, dan Abdullah bin al-Mubarak. Pujian ulama Abu Bakar bin Abi Khutaimah berkata dari Yahya  dari Mu’in; “siqah”
6. Sufyan nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id bin Masruq adalah Kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua. Nasab Ats Tsauriy, Kuniyah Abu 'Abdullah., derajatnya siqqah menurut Ibn Hajar al-Asqalani, Anas bin Malik dan Ibn Hibban.[[27]](#footnote-27) Guru-gurunya Sufyan meriwayatkan dari ayahnya, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Abdul Malik bin Umair, Abdurrahman bin ‘Abis bin Rabi’ah, Ismail bin Abu Khalid, Salamah bin Kuhail, Tharik bin Abdirrahman, Al-Aswad bin Qais, Bayan bin Bisyr, Jami’ bin Abi Rasyid, Habib bin Abi Tsabit, Husain bin Abdirrahman, Al-A’masy, Manshur, Mughirah, Hammad bin Abi Sulaiman, Zubaid Al-Yami, Shaleh bin Shaleh bin Haiyu, Abu Hushain, Amr bin Murrah, ‘Aun bin Abi Jahifah, Furas bin Yahya, Fathr bin Khalifah, Maharib bin Datsar dan Abu Malik Al-Asyja’idan lainnya.murid-muridnya Aban bin Taghlab, Syu’bah, Zaidah, Al-Auza’I, Malik, Zuhair bin Muawiyah, Mus’ar dan yang lain, mereka ini adalah orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Lahir di Kufah tahun 77 hijriyah, Wafat di Bashrah tahun 161-162 H pada umur 84 tahun.[[28]](#footnote-28)
7. Khallad bin Yahya bin Shafwan kunyanya adalah Abu Muhammad.[[29]](#footnote-29) Lahir di Mekkah meninggal tahun 213 hijriyah. Guru-gurunya ['Isa bin Thman](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=11607), [Nafi' bin 'Umar al-Jumhi](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=20203), [Sufyan bin Sa‘id Ath-Thawri](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=20012), [Mas'ar bin Kadam](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=20359), [Abd al-Wahd bin Aymn](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=11560), [Ibrahim bin Nafi' al-Makhzumi](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=20189), ['Umar bin Dhar bin 'Abdullah al-Hamdani](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=11642), [Fatr bin Khalifa](http://www.muslimscholars.info/manage.php?submit=scholar&ID=11718). Murid-muridnya al-Bukhari, Abu Zarra’al-Razi, Abu Bakr al-Sana>ni, Muhammad bin sahl bi Askr, Muhammad bin ‘Aqil, Hanbali ibn Ishaq, dan lainnya. [[30]](#footnote-30)
8. Keritik Matan Pertama
9. Aspek pertentangan dengan Alquran

Jika dilihat dari kandungan hadis tersebut, maka hal itu tidak bertentangan dengan Alquran, bahkan hadis tersebut sejalan dengan ayat Alquran Surah alhujarat: 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*.”

1. Aspek pertentangan dengan hadis lain

Jika dilihat dari hadis-hadis shahih, maka hadis tersebut tidak bertentang dengan hadis-hadis shahih seperti hadis-hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Zakariya`] dari ['Amir] dia berkata; saya mendengar [An Nu'man bin Basyir] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (Al-Bukhari:6011)

1. **Kualitas dan kedudukan hadis**
2. Hadis Kedua

Hadis kedua riwayat Bukhari ini shahih karena para perawinya *siqah*. Sedangkan matan hadis ini tidak ada masalah karena tidak bertentangan dengan Alquran atau hadis shahih. Dengan riwayat yang tersambung dan hadisnya marfu’ dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa.[[31]](#footnote-31)

1. Hadis Ketiga

Hadis ketiga riwayat Bukhari 5567 ini shahih karena para perawinya *siqah*. Sedangkan matan hadis ini tidak ada masalah karena tidak bertentangan dengan Alquran atau hadis shahih. Dengan riwayat yang tersambung dan hadisnya marfu’ dariMuhammad bin Yusuf jalur yang sama.[[32]](#footnote-32)

1. Hadis Keempat

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: 2585,4684 dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari dari Abdullah bin Idris dan Abu Usamah jalur lainnya, Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraibdari Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris sertaAbu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa, yang hadis ini marfu’ dan sanadnya terambung.[[33]](#footnote-33)

1. Hadis Kelima

Hadis Turmuzi: 1851 yang diriwayatkan dari Al Hasan bin Ali Al Khallal dari Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya dari Abu Musa Al Asy'ari yang hadinya tersambung dan marfu.

1. Hadis Keenam

Nasa’i: 2560 'Abdullah bin Al Haitsam bin 'Utsman dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Buraid bin Abu Burdah dari Kakeknyadari Abu Musa hadisnya muttaasil[[34]](#footnote-34)

1. Hadis Ketujuh

Ahmad: 18799 kami Ibnu Idris dari Buraid dari kakeknya dari Abu Musa hadis hasan Sahih

1. Hadis Kedelapan

Ahmad: 18836 Yahya bin Sa'id] dari Sufyan telah menceritakan kepadaku Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya dari Abu Musa Al Asy'ari hadis sahih[[35]](#footnote-35)

1. **Klasifikasi hadis**
2. **Pengertian pengertian Iman dan Mukmin**

Pengertian iman secara umum, yaitu sikap percaya, dalam hal ini khususnya  percaya  pada  masing-masing rukun  iman  yang  enam  (menurut akidah Sunni). Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang  mendasari  tindakan seseorang maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar.[[36]](#footnote-36)

Keterpaduan   antara   iman   dan  perbuatan  yang   baik  juga dicerminkan dengan jelas dalam sabda  Nabi  bahwa  orang  yang berzina,  tidaklah  beriman  ketika ia berzina, dan orang yang meminum arak tidaklah beriman  ketika  ia  meminum  arak,  dan orang  yang  mencuri  tidaklah  beriman ketika ia mencuri, dan seseorang tidak akan membuat teriakan menakutkan yang mengejutkan perhatian orang banyak jika memang ia beriman. Bukhari mengatakan bahwa kadar dan tingkat keimanan seseorang kepada Allah itu tergantung pada sejauh mana kadar pengetahuan dan pengenalan (*ma’rifatullah*) orang tersebut kepada Allah.[[37]](#footnote-37)

Tiadanya  iman  dari orang yang sedang melakukan kejahatan itu ialah karena iman itu terangkat dari jiwanya   dan "melayang-layang di atas kepalanya seperti bayangan." Demikian itu keterangan tentang iman yang  dikaitkan  dengan  perbuatan baik  atau  budi pekerti luhur. Perkataan iman yang digunakan dalam kitab suci dan sunnah Nabi sering memiliki makna yang sama dengan perkataan kebajikan(*al-Birr)*, taqwa dan kepatuhan pada Tuhan.[[38]](#footnote-38) Alquran menggambarkan iman dan kebaikan dalam Alquran:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّه ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّائِلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَأَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apa bila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*.

Ar- Raghib al-Ashfahani (ahli kamus Alquran) mengatakan, iman didalam Al-quran terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya sebatas dibibir saja padahal dalam hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang digunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatannya saja, sedang hati dan ucapannya tidak beriman dan ketiga kata iman terkadang digunakan untuk arti iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan di amalkan dalam perbuatan sehari-hari.[[39]](#footnote-39)

1. **Persaudaraan orang mukmin**

Kata “persaudaraan” dalam bahasa Arabnya adalah *ukhuwah,* dimana menurut bahasa berasal dari kata “*akhun*” artinya berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak, atau salah satunya atau karena persusuan. Lalu kata ini dipakai untuk perserikatan, persaudaraan kabilah, agama, hubungan antar manusia, kasih sayang, dan keperluan lainnya.[[40]](#footnote-40)

Itulah salah satu kelebihan yang seharusnya dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan anatara sesame kaum mukminin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang dalam Islam. Sebaliknya umat Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat daripada persaudaraan sedarah. Sseperti dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Syu'bah] dari [Qotadah] dari [Anas] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari [Husain Al Mu'alim] berkata, telah menceritakan kepada kami [Qotadah] dari [Anas] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".[[41]](#footnote-41)*

Hakekat persaudaraan dalam Islam adalah saling memperhatikan, dalam artian saling memahami, saling mengerti, saling membantu, dan membela terhadap sesame sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Diatas yang disabdakan karena adanya sahabat yang membantu dan membela saudaranya yang diserang atau dianiaya oleh orang lain. Sailng memperhatikan boleh jadi karena didorong oleh adanya persamaan antar satu dengan yang lainnya. Seperti hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[[42]](#footnote-42)

*Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Bukair] telah menceritakan kepada kami [Al Laits] dari ['Uqail] dari [Ibnu Syihab] bahwa [Salim] mengabarkannya bahwa ['Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma] mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".*

Nabi Muhammad menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong. Sebagai contoh Beliau bersabda “Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya”. Bodoh sekali seorang muslim yang mengharapkan belas kasih khusus dari Allah jika ia tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan muslim lainnya. Sebagai akibatnya persaudaraan kaum muslim tidak saja merupakan aspek teoritis ideologi Islam tapi telah terbukti dalam praktek aktual pada kaum muslim terdahulu ketika mereka menyebarkan Islam kepenjuru dunia.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ[[43]](#footnote-43)

*Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dan [Muhammad bin Yahya bin Abu Umar] serta [Muhammad bin Basysyar] semuanya dari [ats-Tsaqafi] berkata [Ibnu Abu Umar] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahhab] dari [Ayyub] dari [Abu Qilabah] dari [Anas] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata, "Tiga perkara jika itu ada pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; orang yang mana Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci untuk masuk neraka."*

Mencintai seseorang bukan karena Allah, maka kerusakan teman-temannya itu lebih besar dari pada kerusakan yang berasal dari musuh-musuhnya. Karena sesungguhnya musuh-musuhnya, tujuan mereka hanya berusaha menghalangi antara dia dengan yang dia cintai dari perkara-perkara dunia, sedangkan penghalangan tersebut (pada hakekatnya) merupakan rahmat untuknya. Adapun teman-temannya, akan berusaha menghalangi dan menghilangkan rahmat tersebut darinya. Teman-temannya berusaha membantunya agar apa yang dia cintai (dari perkara dunia) agar tetap ada padanya, sehingga mereka bisa ikut menggunakannya untuk tujuan-tujuan mereka dan apa saja yang mereka sukai, maka kedua hal ini sama-sama merusak. Segala bentuk kebaikan hanyalah pada peribadahan kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan milik Allah.[[44]](#footnote-44)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُول قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى[[45]](#footnote-45)

*Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Zakariya`] dari ['Amir] dia berkata; saya mendengar [An Nu'man bin Basyir] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."*

1. **Pentingnya silaturahim**

Silaturahmi secara bahasa berasal dari dua kata, yakni silah (hubungan) dan Rahim (Rahim perempuan) yang mempunyai arti Hubungan nasab, kata al-Arham (rahim) diartikan sebagai Silaturahmi. Namun pada hakikatnya silaturahmi bukanlah sekedar hubungan nasab, namun lebih jauh dari itu hubungan sesama muslim yang merupakan bagian dari silaturrahmi.[[46]](#footnote-46)

Orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu factor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha. Selain dengan banyaknya teman akan memperbanyak saudara dan berarti pula ialah meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Hal ini karena telah melaksanakan perintah-Nya, yakni menghubungkan silaturahmi. Bagi mereka yang bertakwa Allah akan memberikan kemudahan dalam setiap urusannya.[[47]](#footnote-47)  Hadis nabi menyebutkan:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَلَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ[[48]](#footnote-48)

*Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi."*

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang mencerminkan silaturrahim. Sehingga silaturrahim dapat dilakukan dalam berbagai ruang seperti berikut:[[49]](#footnote-49)

1. Silaturrahim dalam Keluarga. Banyak kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dalam rangka menjaga tali silaturahim antar keluarga. Contohnya yaitu tasyakuran, haul keluarga yang telah meninggal, tasyakurandan lain sebagainya
2. Silaturahim dalam bidang pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang mencerminkan silaturahim di antaranya adalah proses belajar-mengajar, temu wali murid, alumni.
3. Silaturahim dalam bidang social Ruang social kemasyarakatan merupakan ruang kehidupan yang majemuk dan heterogen berdasarkan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, anatar individu dalam masyarakat tersebut dalam masyarakat tersebut dapat disatukan dan dieratkan melalui berbagai kegiatan seperti bakti social, peringatan hari pahlawan, dll.
4. Silaturahim dalam bidang ekonomi. Silaturahim dalam bidang ekonomi dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama antar daerah(kabupaten), kerjasama antar propinsi, bahkan kerjasama antar Negara. Selain itu, banyak sistem bisnis yang dapat mengkoneksikan satu orang dengan yang lainya yang memungkinkan adanya ikatan silaturahim seperti arisan, MLM, dan sistem bisnis lainya.
5. Silaturahim dalam bidang politik. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan silaturahim yang dilakukan dalam dunia politik di antaranya adalah pelatihan kader dasar partai politik, raker parpol, munas parpol, kampanye parpol, dan kegiatan lainya.

Upaya silaturahim inilah adalah solusi untuk menguatkan persaudaraan sesama orang mukmin yang diibaratkan nabi sebagai bangunan dan sebuah tubuh. Maka, inti yang wajib kita jadikan jalan keluar dari perselisihan makna memanjangkan umur baik bermakna hakikat ataupun majaz (kiasan), yaitu memperpanjang umur tersebut dengan menggunakan dan menghabiskannya untuk mendapatkan tambahan kebaikan.

1. **Penutup**
2. Metode *Maud}u>’i>* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontolgisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya. hadis *maud}u>’i<* bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah yaitu: Penetapan judul, takhrij al-hadis, mengumpulkan sanad, matan dan mukharrij hadis-hadis yang terkait dengan judul sekaligus menetatapkan status hadisnya dengan melakukan kritik sanad dan matan, kemudian klasifikasi hadis dalam bentuk ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.
3. Secara hadis tematik tentang permasalahan mukmin satu dan lainnya ibarat bangunan, banyak hadis yang membahas hal tersebut seperti terangkum dama hadis Bukhari, Muslim, Nasai, Turmuzi, dan Ahmad. Yang secara periwayatannya dengan lafaz.
4. Dalam penelitian kualitas semua hadis dapat dikatakn sahih daengan jalur sahabat yang sama. Tapi perlu penelitian ulang sehingga mendapatkan hasil yang lebih otentik.
5. Secara tematik hadis tersebut mengambarkan secara simbolis tentang orang mukmin itu ibarat bangunan, diartikan kekerabatan dan persdaudaraan sesama mukmin haruslah kuat sehingga tidak boleh terpecahbelah. Mak solusi hadis lain haruslah bersilaturahim sehingga dapt terbangun keutuhan dal menegakkan Islam sebagai rahmat sekalian alam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin’i Pada Masa Kini,* Jakarta Kalam Mulia, 1990.

Abu al-Husain Muslim bin Hajja>j al-Qusyairi>, *S}ahi>h Muslim*, Riya>d{: Da>r ‘A<lam al-Kutub, 1417 H/ 1996 M.

Abd Rahman al-Suyu>t}i<, *Syarh al-Suyu>t}i< li Sunan al-Nasa>i<,* Halb: Maktab al-Mat}bu>’ah al-Isla>miyah, 1406 H/1986 M.

Abu Isa Muhammad bin I<sa> al-Turmuz|i<, *Sunan al-Turmuz|i<,* Bairut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

Abd Rahman al-Suyu>t}i<, *Syarh al-Suyu>t}i< li Sunan al-Nasa>i<*, Halb: Maktab al-Mat}bu>’ah al-Isla>miyah, 1406 H/1986 M.

Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad,* Bairut: Da>r al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Ahmad Farid, *Min A’lam al-Salaf,* Mesir: Dar al-Iman al-Iskandariyah, 1998 M/1419H.

Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqala>ni<, *Tahz|i<b al-Tahz|i<b,* Bairut: Da>r al-Fikr, 1404 H/1984 M.

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ahmad Fauzan, *Kedahsyatan Silaturrahmi*, Yogyakarta: Madin Press, 2010.

Arifuddin Ahmad,*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar.

-----------------, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi,* Cet. I, Jakarta: Renaisan, 2005.

A.J. Wensinck, al*-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z al-h}adi>s\ al-Nabawi>’ an al-Kutub al-Sittah wa ‘an Musnad al-Da>rim, wa Muwatta’ al-Ma>lik wa Musnad Ah}mad bin Hanba*l, Istanbul, Da>r al-Da’wah, 1986.

Al-Bukhari, *Hasyiyah Jami’ al-S}ah}i>h}*, t.tp: Maktabah Da>r al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.

Al-Da>mini, *Maqa>yis Naqd Mutu>n  al-Sunnah*, Riya>d}: Ja>mi’ah Ibn Sa’u>d, 1984.

Ibn al-S}ala>h, *‘Ulu>m al-Hadis|,*Madi>nah al-Munawwarah: al-Maktabah al-’Ilmiyyah, 1972.

Ibn Taimiyah, *al-Iman*, Kairo: Da>r  al-Thiba'at  al-Muhammadiyah, t.th.

----------------, *al-Amr bi al-Ma'ru>f wa al-Nahy 'an al-Munkar*, Beirut:  Da>r  al-Kitab al-Jadi>d,  1976.

----------------, *Majmu’ah al-Fata>wa>,* t.tp: Da>r al-Wafa’, t.th.

Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Luia Ma’luf, *Al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A‘la>m,* Beirut Da>r al-Masyriq,1987.

Mahmu>d al-T{ahha>n, *Taisi>r Mus}t}alah al-Hadi>s*, Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, 1407 H/1987 M.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,* Cet.13,  Bandung : Mizan, 1996.

Musta>fa> Muslim, *Maba>his fi> al-Tafsi>r al-Maud{u>’i<*, Damasqus: Da>r al-Qalam, 1410 H/1989 M.

Muhammad Abdurrahim, *Tahzib al-Kamal Fi> Asma>i Rija>l,* Libanon:Da>r al-Fikr:t.th.

Muhammad bin Isma>’i<l al-Bukha>ri<, *S}ahi>h al-Bukha>ri>,* Kitab *al-Iman*bab *al-Muslim Man Salim al-Muslimun min Lisan,* Riya>d{: Da>r ‘A<lam al-Kutub, 1996.

Muhammad Na>s}ir al-Di<n al-Alba>ni, *S}ahi<h al-Targi<b wa al-Tarhi<b,* al-Riya>d}: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.

----------------, *al-Silsilah al-D}a’i<fah,* Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.

----------------, *D{a’i<f al-Targi<b wa al-Tarhi<b,* Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.

----------------, *Al-silsilah al-S}ahi<hah*, al-Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.

Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H}adi>s\*: *`Ulu>muhu wa Mus}t}alahuhu*, Bairut: Da>r al-Fikr, 1989.

M. Noor Sulaiman, PL, *Antologi Ilmu Hadis*, akarta: Gaung Persada, 2009.

Ragib al-Asfaha>ni>, *Mufrada>t alfa>z al-Qura>n*, Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M.

Rosehan Anwar dan Maman Abd Jalil*, Metode Tafsir Maudhui*.cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/2002 M.

Az-Zahabi>, *Siyar A’la>m al- Nubala’*, T.tp: Mu’assasah al-Risalah, 2001 M/1422H.

1. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,* (Cet.13 ; Bandung : Mizan, 1996), h.86 [↑](#footnote-ref-1)
2. Luia Ma’luf, *Al-Munjid fi> al-Lughah wa al-A ‘la>m,*(Beirut Dar al-Masyriq,1987), h. 905. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin’i Pada Masa Kini,*(Jakarta Kalam Mulia, 1990), h. 83-84. [↑](#footnote-ref-3)
4. Musta>fa> Muslim, *Maba>his fi> al-Tafsi>r al-Maud{u>’i<* (Damasqus: Da>r al-Qalam, 1410 H/1989 M) h. 16.  [↑](#footnote-ref-4)
5. Abd al-Hayy al-Farma>wi>, *al-Bida>yah fi< al-Tafsi>r al-Maud{u>’i< Dira>sah Manhajiah Maud}u>’iyah*. terj. Rosehan Anwar dan Maman Abd Jalil*, Metode Tafsir Maudhui*.cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/2002 M), h. 44.   [↑](#footnote-ref-5)
6. Arifuddin Ahmad,*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*(Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar) h. 4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi,* Cet. I(Jakarta: Renaisan, 2005), h. 1-2. [↑](#footnote-ref-7)
8. A.J. Wensinck, al*-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z al-h}adi>s\ al-Nabawi>’ ‘an al-Kutub al-Sittah wa ‘an Musnad al-Da>rim, wa Muwatta’ al-Ma>lik wa Musnad Ah}mad bin Hanba*l, Jilid I (Istanbul, Da>r al-Da’wah, 1986), h. 223. Penulis membuat nomor hadis yang sesuai dengan kitab hadis pada saat ini untuk mempermudah pencarian hadisdalam keterangan penomoran hadis. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mahmu>d al-T{ahha>n, *Taisi>r Mus}t}alah al-Hadi>s*, Cet.II; (Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, 1407 H/1987 M), h. 16. [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Da>mini, *Maqa>yis Naqd Mutu>n  al-Sunnah*, (Riya>d}: Ja>mi’ah Ibn Sa’u>d, 1984), h. 50. Lihat juga Muhammad `Ajjaj al-Khatib, *Us}u>l al-H}adi>s\*: *`Ulu>muhu wa Mus}t}alahuhu* (Bairut: Da>r al-Fikr, 1989), h. 32. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibn al-S}ala>h, *‘Ulu>m al-Hadis|,* (Madi>nah al-Munawwarah: al-Maktabah al-’Ilmiyyah, 1972), h. 18. [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Noor Sulaiman, PL, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada, 2009),h. 20.  [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad bin Isma>’i<l al-Bukha>ri<, *S}ahi>h al-Bukha>ri>,* Kitab *al-Iman*bab *al-Muslim Man Salim al-Muslimun min Lisan,* Jilid .I(Riya>d{: Da>r ‘A<lam al-Kutub, 1996), h. 459 [↑](#footnote-ref-13)
14. al-Bukha>ri<, *S}ahi>h,* h. 2446 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*, h. 5567 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abu al-Husain Muslim bin Hajja>j al-Qusyairi>, *S}ahi>h Muslim*(Riya>d{: Da>r ‘A<lam al-Kutub, 1417 H/ 1996 M) vol. 4 h. 256,4684 [↑](#footnote-ref-16)
17. Abu Isa Muhammad bin I<sa> al-Turmuz|i<, *Sunan al-Turmuz|i<,* jilid 4(Bairut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.) h. 290. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abd Rahman al-Suyu>t}i<, *Syarh al-Suyu>t}i< li Sunan al-Nasa>i<*(Halb: Maktab al-Mat}bu>’ah al-Isla>miyah, 1406 H/1986 M), 4 h. 164.   [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad,* jilid 4(Bairut: Da>r al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 487

    [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad,* jild 2(Bairut: Da>r al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 230, 384, 386 dan 458  [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibnu Sa’ad, jilid. 4, h. 105; *Khalifah al-Thabaqât*, jilid. 1, h. 428; Ibnu Abd al-Barr, jilid. 4, h. 176. [↑](#footnote-ref-21)
22. bnu Sa’ad, jld. 4, hlm. 116; Khalifah, *al-Thabaqât*, jilid. 1, h. 156; Thabari, jilid. 5, h. 240. [↑](#footnote-ref-22)
23. al-Zahabi>, *Siyar A’la>m al-Nubala>’,* Jilid. 4 ( t.tp: Mu’assasah al-Risa>lah, 2001 M/1422H) h.344-346 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* h. 345. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Abdurrahim, *Tahzibu Kamal Fi Asmai Rijal,* Jilid II (Libanon:Dar al-Fikr:) h.48-51 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*, hlm. 28 [↑](#footnote-ref-26)
27. Az-zahabi, Siyar, Jilid. 7, h. 230-234 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ahmad Farid, *Min A’lam al-Salaf,* jilid. I (Mesir: Dar al-Iman al-Iskandariyah, 1998 M/1419 H), h. 230 [↑](#footnote-ref-28)
29. Al-Zahabi, *Siyar*, Jilid. 10, h. 165 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqala>ni<, *Tahz|i<b al-Tahz|i<b,* jild 12(Bairut: Da>r al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 288. [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Na>s}ir al-Di<n al-Alba>ni, *S}ahi<h al-Targi<b wa al-Tarhi<b,* jild 2(Riya>d}: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.), h. 292. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhammad Na>s}ir al-Di<n al-Alba>ni<, *al-Silsilah al-D}a’i<fah,* jild. 3, (al-Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.), h. 631., Muhammad Na>s{ir al-Di<n al-Alba>ni<, *D{a’i<f al-Targi<b wa al-Tarhi<b,* jilid 1(al-Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.), h. 166.  Abd Rahman al-Suyu>t}i<, *Syarh al-Suyu>t}i< li Sunan al-Nasa>i<,* jilid 4(Halb: Maktab al-Mat}bu>’ah al-Isla>miyah, 1406 H/1986 M), h. 164.   [↑](#footnote-ref-33)
34. Al-Alba>ni<, *S}ahi<h,* Jilid. 3 h. 52. [↑](#footnote-ref-34)
35. al-Alba>ni<, *Al-silsilah al-S}ahi<hah,*  jilid. 2, (al-Riya>d{: Maktabah al-Ma’a>rif, t.th.), h. 69. *Shahih al-Targib wa al-Tarhib,* Jilid. 3 h. 51. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibn Taimiyah, *al-Iman* (Kairo: Dar  al-Thiba'at  al-Muhammadiyah, tt.), 12-13 [↑](#footnote-ref-36)
37. Al-Bukhari, *Hasyiyah Jami’ al-S}ah}i>h}*, (ttp: Maktabah Da>r al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt), h.12, yang bunyinya: و ایمان الشخص علي قدرمعرفتھ باالله artinya: ”dan keimanan seseorang itu sesuai dengan kadar/ukuran ma’rifatnya kepada Allah” [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'ru>f wa al-Nahy 'an al-Munkar*  (Beirut:  Da>r  al-Kitab al-Jadi>d,  1976), h. 72-73 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ragib al-Asfaha>ni>, *Mufrada>t Alfa>z al-Qura>n* (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M),h. 23, Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.41. [↑](#footnote-ref-39)
40. al-Asfaha>ni, *Mufradat*, h. 114 [↑](#footnote-ref-40)
41. Al-Bukha>ri>, *Sahih al-bukhari.* Kitab Iman. No. 16 [↑](#footnote-ref-41)
42. Albukhari, Bab al-Mazalim wa-al Ghasab. No. 2442 [↑](#footnote-ref-42)
43. Muslim, *Sahih Muslim,*  Bab Tiga Perkara, no. 43 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibnu at-Taimiyyah, *Majmu’ah al-Fata>wa>,* Jilid*.* 10(ttp: Da>r al-Wafa>’, t.th.), h. 605-606. [↑](#footnote-ref-44)
45. Al-Bukhari, no: 6011 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia,* Cet; XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) [↑](#footnote-ref-46)
47. Ahmad Fauzan, Kedahsyatan Silaturrahmi, (Yogyakarta: Madin Press, 2010), h. 79-80. [↑](#footnote-ref-47)
48. Muslim, *S}ah{i>h},*Jilid. 4, h. 1982.  [↑](#footnote-ref-48)
49. Ahmad Fauzan, *Kedahsyatan*, h. 80 [↑](#footnote-ref-49)